

KARAKTERISTIK RUMAH TOKO (RUKO) KAWASAN PECINAN KOTA LAMA DI KOTA KENDARI

Santi

Staf Pengajar Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur – Universitas Haluoleo

ABSTRACT

In Kendari City there is still a city's Chinatown area that is located in the Old City. The tendency of this region shaped home store (shop) is used as a place of trade, with the building application form of Chinese culture.

The study area is located in the Old Town Chinatown Kendari of Southeast Sulawesi. Nonprobability sampling technique until use purposive sampling is performed, the determination of the case based on specific goals. Analytical techniques used tailored to the nature of research (qualitative), the descriptive analysis.

The result of research indicate that their buildings have a lot of renovation, but there are some shop buildings, which still maintains there lama. Banyak shophouses which have a typical Chinatown ornaments, ornaments, like statues, amulets, lanterns, and writing Kanji. There is no gate / gate which mark the Chinatown complex. In addition, the monastery and the like are also not found in the old city's Chinatown Complex, Kendari City.

Keyword: Region Chinatown, The characteristic of Shop

ABSTRAK

Di Kota Kendari masih terdapat kawasan pecinan yang letaknya di kawasan Kota Lama. Kecenderungan kawasan ini berbentuk rumah toko (ruko) yang dimanfaatkan sebagai tempat perdagangan, dengan bentuk bangunan aplikasi budaya Cina.

Penelitian ini berada di wilayah kawasan Pecinan Kota Lama Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* yang dilakukan secara *purposive*, yaitu penentuan kasus berdasarkan tujuan tertentu. Teknik analisis yang digunakan disesuaikan dengan sifat penelitian (kualitatif), yakni analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bangunan mereka sudah banyak yang mengalami renovasi, namun ada beberapa ruko yang masih tetap mempertahankan bangunan lama. Banyak terdapat ruko-ruko yang memiliki ornamen-ornamen khas pecinan, seperti patung, jimat, lampion, dan tulisan kanji. Tidak terdapat pintu gerbang/gapura yang menandakan adanya kompleks pecinan. Selain itu, Vihara dan sejenisnya juga tidak ditemukan di Kompleks Pecinan Kota lama, Kota Kendari.

Kata Kunci: Kawasan Pecinan, Karakteristik Ruko

PENDAHULUAN

Setiap daerah atau kawasan memiliki keunikan arsitektur tersendiri, yang terbentuk karena adanya kekhasan budaya masyarakat, kondisi iklim yang berbeda, karakteristik tapak, pengaruh nilai-nilai spiritual yang dianut, dan kondisi politik atau keamanan dari suatu kota atau daerah. Keunikan pada suatu daerah atau kawasan bersifat temporer, yaitu berubah seiring dengan perjalanan waktu. Dalam satu rentang waktu yang panjang, suatu kota atau daerah akan mengalami pergantian penguasa yang seringkali diikuti dengan adanya pergantian kebijakan.

Hampir seluruh kota di Indonesia memiliki Kawasan Pecinan yang memiliki fungsi sebagai kawasan sentra perdagangan dan permukiman bagi etnis Cina. Terjadi berbagai macam keragaman

dalam menentukan awal mula keberadaan Pecinan di Indonesia. Berbagai bukti dan catatan sejarah membuktikan keberadaan komunitas warga Tionghoa pada masa prakolonial. Kedatangan orang Tionghoa ke Asia Tenggara disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain karena bencana kelaparan, situasi politik, dan karena adanya peluang untuk membuka usaha. Faktor-faktor tersebut saling memperkuat satu sama lain yang kemudian mendorong sebagian orang Tionghoa untuk meninggalkan negara asalnya. Makin dikenalnya nama Indonesia dengan kondisi alamnya yang subur, kaya akan rempah-rempah, ditunjang dengan letaknya yang strategis dalam dunia pelayaran, membuat pedagang Cina berkeinginan untuk menetap di Indonesia. Tujuan bangsa Cina datang ke Indonesia, sebelum Belanda datang adalah untuk berdagang, mereka mencari rempah-

rempah dari penduduk pribumi untuk dibeli atau ditukar dengan barang-barang yang mereka bawa (terutama kain sutera) dan kemudian dikirim ke Kanton, Hongkong dan Malaka. Melalui ekspedisi yang dilakukan, mereka kemudian mengenal kepulauan Indonesia. Pada awalnya bangsa Cina banyak menetap di Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan dan akhirnya sampai di Pulau Jawa.

Perkembangan kawasan baik dari segi perubahan guna lahan maupun bangunan kurang memperhatikan aspek historis yang dimiliki oleh Kawasan Pecinan kota, seperti adanya bangunan baru yang bentuk bangunannya tidak mencerminkan situasi di sekelilingnya, dan perubahan bentuk muka bangunan dari bentuk aslinya, sehingga kesan historis dalam bentuk arsitektur campuran Cina-Eropa pada kawasan tersebut memudar. Apalagi dengan status berupa kepemilikan pribadi, bangunan di Kawasan Pecinan kota, seiring dengan perkembangan sektor ekonomi, dapat dengan mudah berubah menjadi bangunan komersial yang dapat menghilangkan identitas kawasan.

Sampai saat ini di Kawasan Pecinan masih berdiri bangunan-bangunan dengan aplikasi budaya Cina, yaitu dengan bentuk atap lengkung yang dalam arsitektur Cina disebut atap pelana sejajar gavel. Bentuk atap yang ditemui di Kawasan Pecinan hampir sama dengan bentuk atap yang ditemukan di daerah Cina selatan. Kebanyakan imigran-imigran Cina yang datang ke Indonesia merupakan imigran yang berasal dari propinsi-propinsi di Cina bagian selatan seperti Fukien, Chekian, Kiang Si, dan Kwang Tung, karena propinsi-propinsi tersebut mempunyai tingkat kemakmuran yang rendah dan panen hasil pertanian mereka sering gagal karena sering terkena bencana alam. Selain itu, tembok yang tebal, plafon yang tinggi, lantai marmer, dan beranda depan dan belakang yang luas juga menandakan adanya gaya Eropa dalam bangunan yang terdapat di Kawasan Pecinan.

Di Kota Kendari pun masih terdapat kawasan pecinan yang letaknya di kawasan Kota Lama. Kecenderungan kawasan ini berbentuk rumah toko (ruko) yang dimanfaatkan sebagai tempat perdagangan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kawasan Pecinan

Pada perkembangan di luar Cina, banyak dikenal lingkungan *China Town* atau Pecinan seperti di kota-kota negara Asia, Eropa, Amerika dan Australia dapat dijumpai *China Town* menjadi

landmark kota yang menarik para turis mancanegara. Identitas *China Town* di negara-negara tersebut dengan karakteristik kegiatan yang hidup didalamnya, menjadi lingkungan bersejarah yang umumnya merupakan kumpulan/kelompok bangunan yang membentuk suatu komunitas masyarakat Cina dengan ciri/karakter bangunannya yang khas, memiliki berbagai dekorasi dan elemen-elemen serta pintu gerbang juga sebagai tempat aktivitas perdagangan (bisnis) retail seperti restoran, pertokoan, teater dan bangunan rekreasi lainnya. Kawasan Pecinan adalah kawasan yang merujuk pada suatu bagian kota yang dari segi penduduk, bentuk hunian, tatanan sosial serta suasana lingkungannya memiliki ciri khas karena pertumbuhan bagian kota tersebut berakar secara historis dari masyarakat berkebudayaan Cina (Antariksa, 2010).

B. Beberapa karakter arsitektur Cina

Antariksa, 2010 pada buku tulisan Gin Djin Su (1964) dijelaskan bahwa karakter arsitektur Cina dapat dilihat pada:

1. **Pola tata letaknya**, pola tata letak bangunan dan lingkungan merupakan pencerminan keselarasan, harmonisasi dengan alam. Ajaran Konghucu dimanifestasikan dalam bentuk keseimbangan dan harmonisasi terhadap adanya konsep ganda. Keseimbangan antara formal dan non-formal. Formalitas dicapai dengan bentuk denah rumah atau peletakan bangunan yang simetris. Non-formalitas dicapai dalam bentuk penataan taman yang khas dinamis dan tidak simetris. Keduanya membentuk satu kesatuan yang seimbang dan harmonis;
2. **Keberadaan panggung dan teras depan/balkon**, panggung dan teras depan/balkon digunakan sebagai ruang transisi;
3. **Sistem struktur bangunan**, sistem struktur merupakan sistem rangka yang khas dan merupakan struktur utama yang mendukung bobot mati atap. Beban yang disangga struktur utama disalurkan melalui kolom. Rangkaian sistem kolom dan balok merupakan suatu hal yang spesifik. Umumnya, struktur bangunan merupakan rangka kayu di mana rangka tersebut menerima beban atap yang diteruskan ke bawah melalui kolom-kolom. Pintu dan jendela merupakan pengisi saja, oleh karena itu bisa bersifat fleksibel, sedangkan pintu dan jendela pada bagian teras menggunakan sistem bongkar-pasang (*knock down*). Sistem kuda-kuda yang digunakan merupakan khas arsitektur Cina, yaitu kuda-kuda segi empat. Lantai atas umumnya merupakan lantai-lantai papan yang disangga oleh balok. Plat beton ini juga dipakai

untuk lisplank serta atap. Beban bergerak dan beban mati yang diterima lantai diteruskan ke dinding untuk diteruskan ke pondasi. Semua proporsi dan aturan tergantung pada sistem standart dimensi kayu dan standard pembagiannya. Keseluruhan bangunan Cina dirancang dalam modul-modul standard dan modulator dari variabel ukuran yang absolut proporsi yang benar melindungi dan mempertahankan hubungan harmoni bagaimanapun besarnya struktur. Di dapat satu kenyataan bahwa arsitektur Cina berkembang sesuai dengan jamannya. Semua evolusi yang terjadi adalah pada proporsinya. Skala arsitektur bangunan Cina, berbeda dengan bangunan di Eropa, lebih menunjukkan skala manusia daripada Tuhan. Terasan yang rendah digaris beranda depan dan ketinggian wuwungan yang masih empat kali tinggi manusia memberikan inpreresi masih bisa dicapai oleh manusia yang hidup di halaman sekitarnya. Bahkan bangunan dua lantai yang tingginya lima sampai enam kali tinggi manusia, dengan pengaturan teritisan yang rendah tetap memberikan kesan kehormatan yang sangat manusiawi;

4. **Tou-Kung**, siku penyangga bagian atap yang di depan (teras) merupakan bentuk yang khas dari arsitektur Cina dan karena keunikannya, disebut *tou-kung*. Merupakan sistem konsol penyangga kantilever bagian teras sehingga keberadaannya dapat dilihat dari arah luar. Ornamen *tou-Kung* ini akan terlihat jelas pada bangunan-bangunan istana, kuil atau tempat ibadah dan rumah tinggal keluarga kaya. Ujung balok dihiasi dengan kepala singa yang berfungsi menangkal pengaruh roh jahat;
5. **Bentuk atap**, ada beberapa tipe atap yaitu, *wu tien*, *hsieh han*, *hsuah han* dan *ngang shan ti*. Studi arkeologis menerangkan bahwa, terdapat dua macam struktur kayu yang memberikan perbedaan besar pada perletakan kolom dan perbedaan sistem penyangga atap. Dua sistem konstruksi tadi adalah *Tai Liang* dan *Chuan Dou*. Dua sistem struktur ini, menurut arkeolog berasal dari dua cara membangun rumah tinggal. Tailiang berasal dari gua primitif yang berkembang di Cina Utara dan Chuan Dou berasal dari rumah di atas pohon. Sistem struktur *Tai Liang* adalah sistem tiang dan balok yang mana balok terendah diletakkan di atas kolom ke arah lebar bangunan. Sistem struktur kedua dinamakan *Chuan Dou*. Sistem ini memiliki Kolom-kolom yang didirikan kearah tranvesal dan saling di ikat;



Gambar 1 Ciri Khas Bentuk Atap Pecinan

6. **Penggunaan warna**, penggunaan warna pada arsitektur Cina juga sangat penting karena jenis warna tertentu melambangkan hal tertentu pula. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan yang berkaitan dengan orientasi baik dan buruk. Prinsip dasar komposisi warna adalah harmonisasi yang mendukung keindahan arsitekturnya. Umumnya warna yang dipakai adalah warna primer seperti kuning, biru, putih, merah dan hitam yang selalu dikaitkan dengan unsur-unsur alam seperti air, kayu, api, logam dan tanah. Warna putih dan biru dipakai untuk teras, merah untuk kolom dan bangunan, biru dan hijau untuk balok, siku penyangga, dan atap. Warna-warna di sini memberikan arti tersendiri, warna biru dan hijau berada di posisi timur dan memberikan arti kedamaian dan keabadian, warna merah berada di selatan dan memberikan arti kebahagiaan dan nasib baik, sedangkan warna kuning melambangkan kekuatan, kekayaan, dan kekuasaan. Putih berada di barat dengan arti penderitaan (duka cita) dan kedamaian. Hitam berada di utara yang melambangkan kerusakan. Warna-warna tersebut di antaranya: a. Warna merah yang melambangkan kebahagiaan; b. Warna kuning juga melambangkan kebahagiaan dan warna kemuliaan; c. Warna hijau melambangkan kesejahteraan, kesehatan, dan keharmonisan; d. Warna putih melambangkan kematian dan berduka cita; e. Warna hitam merupakan warna netral dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari; dan f. Warna biru gelap juga merupakan warna berduka cita. (Moedjiono. 2011)
7. **Gerbang**, *Gih Djin Su* dalam Antariksa, 2010 memasukkan pintu gerbang sebagai Ciri Arsitektur Cina, khususnya bangunan rumah tinggal. Pintu gerbang biasanya berhadapan langsung dengan jalan menghadap ke selatan (orientasi baik). Pintu gerbang ini berfungsi sebagai ruang transisi antar luar bangunan dan di dalam bangunan. Pada pintu gerbang biasanya dipasang tanda pengenalan penghuni dan juga gambar-gambar dewa atau tokoh dalam

Mitos Cina atau tulisan-tulisan yang berfungsi sebagai penolak bala;



Gambar 2. Gerbang/gapura pada Chinatown Gateway, 1975 Amerika Serikat

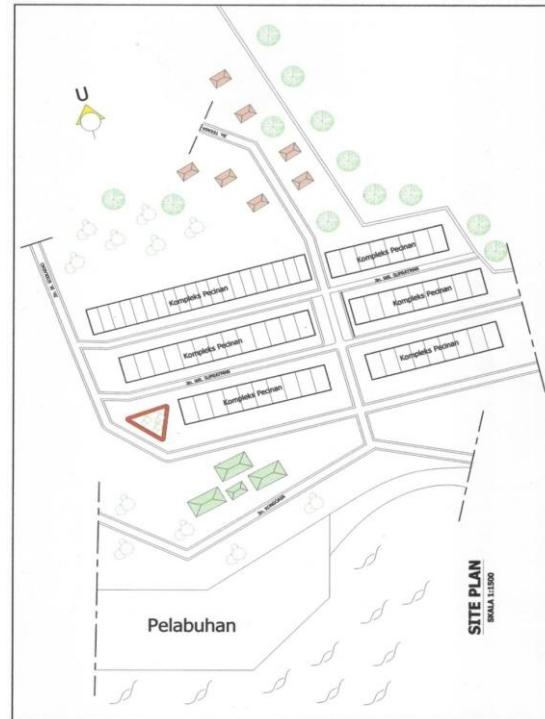
8. **Detail balkon**, detail balkon atau angin-angin biasanya menggunakan bentuk-bentuk tiruan bunga krisan atau bentuk kura-kura darat, yang memiliki makna panjang umur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diharapkan dapat memberikan gambaran secara sistematis, cermat dan akurat mengenai fenomena sosial tertentu berupa fakta-fakta, keadaan, sifat suatu individu atau kelompok dan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Lokasi penelitian berada di wilayah kawasan Pecinan Kota Lama Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Mengacu pada jenis dan tujuan penelitian, maka penentuan kasus menggunakan teknik *nonprobability sampling* yang dilakukan secara *purposive*, yaitu penentuan kasus berdasarkan tujuan tertentu (Sugiyono, 2005). Proses ini merupakan penarikan sampel yang terdiri atas beberapa kasus pada setiap kategori kelompok populasi dengan ciri-ciri spesifik dan syarat-syarat yang telah ditetapkan. Kasus penelitian adalah rumah toko di kawasan pecinan kota lama Kota Kendari.

Teknik analisis yang digunakan disesuaikan dengan sifat penelitian (kualitatif), yakni analisis deskriptif. Penggalan data digunakan pendekatan naturalistik agar informasi yang diperoleh lebih alamiah dan berpeluang untuk mendapatkan temuan-temuan baru yang terkait dengan tema penelitian. Sehubungan dengan itu, mengacu pada Sugiyono (2005), bahwa bila dalam suatu penelitian, peneliti hanya ingin mendiskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat generalisasi, maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan penafsiran/interpretasi dan pemaknaan.



Gambar 3 Site Plan Kawasan Pecinan Kota Lama Di Kota Kendari

Sumber : Observasi 2011

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan ruko di Indonesia di mulai sejak tahun 1800-an di daerah Bandung yaitu oleh saudagar-saudagar besar yang berdagang diatas lahan mereka yang berbentuk melebar. Dengan pemanfaatan lahan depan untuk toko dan sisi belakang lahan untuk fungsi hunian.

Sejalan dengan perkembangan jaman, dimana harga tanah semakin mahal dan terbatas. Saudagar -saudagar tersebut kemudian membagi lahan mereka kebelakang untuk dijual. Dengan terbatasnya lahan, dilakukan usaha untuk menaikkan bangunan yang memisahkan fungsi hunian diatas dan fungsi toko/kerja dibagian bawah. Susunan ruko inilah yang menciptakan suatu kawasan perdagangan.

Ruko adalah salah satu jenis bangunan, berasal dari kata rumah dan toko. Rumah yang berarti tempat berhuni dan toko yang berarti ruang untuk kegiatan usaha, jadi ruko dapat dikatakan sebagai sebuah bangunan yang menggabungkan fungsi hunian dan kerja dalam satu tempat. Dengan titik tolak yang sederhana ini, menyebabkan ruko dalam perkembangannya menjadi sangat pesat. Disamping praktis dan murah, fungsi ruko mampu menampung kegiatan dalam skala ekonomi kecil.

Tripologi dari ruko yang biasanya dikenal yaitu:

- Relatif sempit dengan massa bangunan yang memanjang kebelakang.
- Kedua sisinya masih saling berdekatan yang menyebabkan kualitas dalam bangunan rendah



Gambar 4 Sistem Ruko pada Kompleks Pecinaan Kota Lama (Kendari)

Penggunaan sistem ruko pada kompleks pecinaan selain memanfaatkan lahan yang tidak begitu luas juga dipergunakan sebagai tempat perdagangan (penjualan barang). Dengan menimbang fungsi ruko sebagai salah satu bangunan niaga, dimana faktor ekonomi sangat mempengaruhi desain; maka aspek ekonomi menjadi titik tolak dalam penataannya, sistem bangunan ruko pada kompleks pecinaan di kota kendari terdiri atas 2 lantai atau lebih. Lantai pertama (paling bawah) digunakan sepenuhnya sebagai tempat berdagang, sedangkan lantai diatasnya (2 atau lebih) digunakan sebagai rumah tinggal.

Sekilas dilihat kompleks pecinan di Sulawesi Tenggara tidak seperti kompleks pecinan pada umumnya, karena model atau bentuk bangunannya tidak jauh beda dengan ruko-ruko pada umumnya. Tidak terlihat nampak dengan jalan detail ornamen yang ada pada eksterior bangunan ini. Di sepanjang jalan pelabuhan ini kompleks pecinan berderet dengan ukuran yang bervariasi. Tidak terlihat pintu gerbang diantaranya karena kompleks pecinan di Sulawesi Tenggara terletak pada jalan umum. Selain kelenteng, ruko merupakan bangunan yang khas Pecinan.

Salah satu ciri khas daerah Pecinan adalah kepadatannya yang sangat tinggi. Ruko (*shop houses*) merupakan ide pemecahan yang sangat cerdas untuk menanggulangi masalah tersebut. Ruko merupakan perpaduan antara daerah bisnis dilantai bawah dan daerah tempat tinggal dilantai atas. Bangunan tersebut membuat suatu kemungkinan kombinasi dari kepadatan yang tinggi dan intensitas dari kegiatan ekonomi di daerah Pecinan. Bahkan ada suatu penelitian di satu daerah

Pecinan yang terdiri dari deretan ruko-ruko, bahwa 60% dari luas lantai diperuntukkan bagi tempat tinggal dan 40 % nya dipergunakan untuk bisnis. Ilmu ruang.

Tionghoa yang sering disebut sebagai Fengshui, sering diterapkan pada bangunan ruko pada masa lampau. Fengshui di dasari oleh gagasan kuno bahwa manusia harus hidup selaras dengan kosmos dan menyejajarkan aturan-aturan yang menentukan terjaganya harmoni-harmoni kosmis itu, khususnya aturan-aturan pembangunan rumah. Untuk menentukan arah para pakar menggunakan semacam kompas khusus (*luopan*) yang berpenampilan rumit, sedang untuk menunjuk ukuran, mereka menggunakan penggaris khusus yang panjangnya 43 cm. Teknik-teknik tersebut telah diperkenalkan di Jawa sejak abad ke 17.

Bentuk dasar dari ruko di daerah Pecinan dindingnya terbuat dari bata dan atapnya berbentuk perisai dari genting. Setiap unit dasar mempunyai lebar 3 sampai 6 meter, dan panjangnya kurang lebih 5 sampai 8 kali lebarnya. Pada setiap unit ruko terdapat satu atau dua meter teras sebagai transisi antara bagian ruko dan jalan umum. Bentuk ruko yang sempit dan memanjang tersebut menyulitkan pencahayaan dan udara bersih yang sehat masuk kebagian tengah dan belakang. Untuk mengatasi hal itu maka dipecahkan dengan pembukaan dibagian tengahnya, yang bisa langsung berhubungan dengan langit (berupa "*courtyard*").



Gambar 5 Kompleks Ruko Pecinan yang telah mengalami renovasi pada lantai duanya

Sebelum adanya infrastruktur dasar kota seperti suplai air bersih, listrik dan transportasi publik (baru ada di kota-kota besar di Jawa setelah th. 1920 an), maka perumahan ruko tersebut air bersihnya di suplai dengan sumur (yang ditaruh didaerah *courtyard*) dan penerangannya dengan lampu minyak tanah. Sedangkan transportasi publik yang sederhana mengakibatkan jalan-jalan didaerah Pecinan yang sudah padat tersebut bertambah padat

dengan kendaraan pedati cekar dan dokar (delman). Oleh sebab itu orang-orang Tionghoa yang sudah kaya rumah tinggalnya kemudian pindah kedaerah yang lebih longgar, meskipun tempat kerjanya tetap didaerah Pecinan. Satu deretan ruko bisa terdiri dari belasan unit yang digandeng menjadi satu. Dan orang-orang yang lebih kaya bisa memiliki lebih dari 1 unit dalam deretan ruko tersebut. Pada awal perkembangannya detail-detail konstruksi dan ragam hiasnya sarat dengan gaya arsitektur Tionghoa. Tapi setelah akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 sudah terjadi percampuran dengan sistim konstruksi (mulai memakai kuda-kuda pada konstruksi atapnya) dan ragam hias campuran dengan arsitektur Eropa. Bahkan pada pertengahan abad 20 sampai akhir abad ke 20 corak arsitektur Tionghoanya sudah hilang sama sekali. Pada akhir abad ke 20 corak arsitektur ruko sudah berkembang lebih pesat lagi. Meskipun bentuk dasarnya pada 1 unit ruko masih belum banyak mengalami perubahan, tapi tampak luarnya merupakan pencerminan arsitektur pasca modern yang sedang melanda dunia arsitektur di Indonesia dewasa ini, tidak ada sedikitpun corak arsitektur Tionghoanya yang tertinggal. Dengan makin kaburnya daerah Pecinan sekarang, maka bangunan ruko pada akhir abad ke 20 ini banyak yang terletak di daerah zoning perdagangan dalam tata ruang kota (keluar dari daerah Pecinan tradisional). Fasilitas bangunannya pun sudah di sesuaikan dengan jaman

sekarang, seperti adanya parkir mobil, dan fasilitas umum lainnya.

Arsitektur ruko yang pada awalnya berkembang di daerah Pecinan sekarang berkembang subur di berbagai kota di Jawa dengan mengikuti perkembangan jaman. Dunia perdagangan selalu sarat dengan perubahan dan penyesuaian jaman. Hal ini juga tercermin dalam masyarakat Tionghoa di Jawa. Ujud phisiknya bisa tercermin pada bangunan ruko. Ada hal-hal yang harus tetap dipertahankan dan ada hal-hal yang berubah. Fungsi dan efisiensi masih tetap tidak berubah. Hal ini tercermin dengan adanya denah-denah per 1 unit ruko, bahkan sekarang lebih di efisienkan dengan menambah tingkat pada 1 unit ruko menjadi 3 atau 4 lantai. Tapi tampak atau penampilannya selalu di sesuaikan dengan keadaan jaman. Misalnya pada jaman kolonial Belanda, banyak sekali unsur-unsur atau elemen arsitektur dari Eropa, seperti kolom-kolom gaya Yunani atau detail-detail jendela serta lainnya coba untuk diterapkan dalam arsitektur ruko. Sekarang gaya-gaya post- modern banyak dipakai untuk penampilan luar ruko. Tapi bentuk dasar denah ruko masih tetap saja dari dulu sampai sekarang. Arsitektur adalah cermin dari budaya. Apakah semuanya ini juga berlaku bagi arsitektur ruko ? Suatu hal yang rupanya perlu di kaji dengan lebih teliti.



Gambar 6 Denah Bangunan Pecinan Sistem Ruko pada Umumnya

Eksterior dan Interior Bangunan

Bangunan pecinan sangat kental sekali dengan ornament-ornamen yang menghiasi eksterior dan interior bangunan. Pada kompleks pecinan di Kota Lama pada eksterior bangunan tidak nampak jelas penggunaan ornamen yang menandakan masyarakat cina pada umumnya, Identik atau keseragaman warna-warna yang digunakan terkesan kaku, hanya menggunakan warna abu-abu, putih dan orange saja. Kompleks pecinan di Sulawesi Tenggara seperti masyarakat biasa pada umumnya. Tidak terlihat kelenteng disekitarnya, hanya memaksimalkan penggunaan dinding masif, dan Terali besi di sekitar jendela saja. sedangkan pada interior bangunan detail ornamen yang bernilai adalah tempat sembahyang atau pedupaan.

Eksterior Bangunan



Gambar 7 Eksterior bangunan Pecinan di Kota Lama Kendari.

Interior Bangunan

Pada Kompleks Pecinaan ini terdapat banyak bgiu ornament, baik ornament yang digunakan hanya untuk perhiasan maupun ornament yang berhubungan dengan kebudayaan yakni ornament keagamaan karena kita ketahui bersama bahwa hal tersebut sangat erat hubungannya dengan kepercayaan yang mereka anut.

Keberadaan ornament tersebut sangat beragam dan sangat banyak jenisnya, mulai dari bentuk patung, lampion, tulisan yang masih ada hubungannya dengan kebudayaan (kanji), jugsas termaksud hal-hal yang masih berhubungan dengan jimat.

1. Patung

Patung adalah benda tiga dimensi karya manusia yang diakui secara khusus sebagai suatu karya seni. Tujuan penciptaan patung adalah untuk menghasilkan karya seni yang dapat bertahan selama mungkin. Karenanya, patung biasanya dibuat dengan menggunakan bahan yang tahan lama dan sering kali mahal, terutama dari perunggu dan batu seperti marmer, kapur, dan granit. Kadang, walaupun sangat jarang, digunakan pula bahan

berharga seperti emas, perak, jade, dan gading. Bahan yang lebih umum dan tidak terlalu mahal digunakan untuk tujuan yang lebih luar, termasuk kayu, keramik, dan logam.

Dimasa lalu patung dijadikan sebagai berhala, simbol Tuhan atau Dewa yang disembah. yang mana hal tersebut juga masih dianut dan melekat pada orang-orang keturunan cina yang umumnya beragama konghucu dan sebagian beragama Kristen. Untuk patung, selain digunakan sebagai sesembahan, patung ini juga dijual sebagai barang dagangan.



Gambar 8 Ornamen pada Kompleks Pecinaan

2. Lampion



Gambar 9 Ornamen Lampion pada Kompleks Pecinaan

Bagi warga keturunan Tionghoa semua hal selalu memiliki makna. Mulai dari tata letak ruangan, berbagai ritual tradisional, warna, hingga aksesoris. Termasuk Untuk aksesoris di rumah, lampion pun, sebagai salah satu bentuk lampu, memiliki makna khusus. Ia melambangkan kemakmuran, kesatuan, dan rezeki. Itu sebabnya, lampion selalu ada, terutama pada momen-momen besar, seperti Imlek.

3. Tulisan Kanju

Kanji secara harafiahnya bermaksud "huruf-huruf daripada Dinasti Han". Selain daripada digunakan di dalam bahasa Cina, huruf Cina juga digunakan dengan adaptasi dalam bahasa Jepun dan Korea dan juga pada suatu ketika, bahasa Vietnam.

Kanji dikenali sebagai hànzì dalam bahasa Cina, hanja atau hanmun dalam bahasa Korea dan chũnho (字儒) dalam bahasa Vietnam. Kanji merupakan satu daripada empat sistem penulisan yang terdapat di dalam bahasa Jepun (yang lain adalah Hiragana, Katakana dan Romaji).



Gambar 10 Ornamen Tulisan Kanji pada Kompleks Pecinaan

4. Jimat

Jimat adalah hal yang paling erat hubungannya dengan ketuhanan bagi orang-orang keturunan cina



Gambar 11 Ornamen jimat yang di temple pada dinding

KESIMPULAN

1. Kompleks pecinan yang terdapat di Kota Lama Kendari sudah lama berdiri, sekitar tahun 1950an, jadi tepatnya keberadaan mereka kurang lebih sekitar 60an tahun.
2. Bangunan mereka sudah banyak yang mengalami renovasi, namun ada beberapa ruko yang masih tetap mempertahankan bangunan lama.
3. Banyak terdapat ruko-ruko yang memiliki ornament-ornamen khas pecinan, seperti patung, jimat, lampion, dan tulisan kanji.
4. Tidak terdapat pintu gerbang/gapura yang menandakan adanya kompleks pecinan.
5. Selain itu, Vihara dan sejenisnya juga tidak ditemukan di Kompleks Pecinan Kota lama, Kendari.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. 2010. **Melihat Sejarah dan Arsitektur Kawasan Pecinan**. Architecture Articles. <http://antariksaarticle.blogspot.com//> online.diakses tanggal 15 Juli 2011
- Moedjiono. 2011. **Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Arsitektur China**. Jurnal Modul Vol. 11 No. 1 Januari 2011. ISSN 0853-2877.
- Sugiyono. 2005. **Metode Penelitian Kualitatif**. Alfabeta . Bandung.